BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan mengenai penelitian ini, serta *study literature*, dokumen maupun arsip yang mendukung, yang menjadi pedoman pelaksanaan pra penelitian ini. Hal ini dilakukan guna memperkokohbangunan penelitian yang berkaitan dengan Dinamika Komunikasi Politik Di Dewan Pimpinan Pusat Partai Golkar (Studi Kasus Mengenai Dinamika Komunikasi Politik Di Dewan Pimpinan Pusat Partai Golkar Menjelang Musyawarah Nasional Luar Biasa Partai Golkar 2016).

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama/Penyusun	Hasil Penelitian
1.	Komunikasi Politik Paguyuban Pasundan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Lansung (Studi Kasus Pada Pengurus Besar Paguyuban	Adiyana Slamet (Tesis), Universitas Padjajaran, 2008.	Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa PB. Paguyuban Pasundan dalam melakukakan proses komunikasi politik melalui dua tahap proses komunikasi politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan dalam pemilihan gubernur

	Pasundan Dalam Pemilihan Gubernur Secara Lansung di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008).		lansung Provinsi Jawa Barat Tahun 2008, Proses tahap pertama Paguyuban Pasundan mengeluarkan keputusan politik melalui surat usulan anggota Dewan Pengaping Paguyuban Pasundan pada tanggal 26 September 2007 untuk dipertimbangkan sebagai bakal calon gubernur Jawa Barat 2008 pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Partai Golkar, dan Partai Persatuan Pembangunan, proses komunikasi politik tahap dua yaitu, keluarlah keputusan sikap politik Pengurus Besar Paguyuban Pasundan bahwa Paguyuban Pasundan bersikap netral dalam pemilihan gubernur Jawa Barat April 2008, pernyataan sikap politik ini disampaikan oleh wakil Dewan Pengaping Pengurus Besar

			Paguyuban Pasundan dalam konferensi persnya di seketariat Paguyuban Pasundan Jl.Sumatera No.41 Bandung.
2.	Dinamika Komunikasi Politik Konferda DPD PDI Perjuangan Jawa Barat (Studi Kasus Mengenai Komunikasi Politik Calon Ketua Termuda Dalam Konferda DPD PDI Perjuangan Jawa Barat Perieode 2015-2020).	Wahyu Khanoris (Skripsi), Universitas Komputer Indonesia, 2015.	Hasil penelitian meunjukkan bahwa, Proses komunikasi politik konferda DPD PDIP Jawa Barat adalah sebuah rentetan kejadian yang terjadi saat konfercab, penjaringan, penyaringan dan terakhir tahap konferda. Pada semua tahap komunikasi politik yang dilakukakn oleh calon ketua termuda menggunakan struktural partai PDIP dan personal ke DPC dan PAC serta komunikasi ke DPP. Dengan menggunakan struktural dan personal calon ketua termuda lebih mudah untuk melakukan komunikasi politiknya. Realitas komunikasi politik yang terjadi saat konferda DPD PDIP Jawa Barat yaitu

			munculnya nama Abdy Yuhana dalam 3 (tiga) besar calon ketua DPD PDIP Jawa Barat. Serta calon ketua termuda memperoleh 69 suara rekomendasi dari DPC dan PAC.
3.	Komunikasi Politik Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Dalam Pemilihan Kepala Daerah Lansung.	Muhajir Affandi (Skripsi), Universitas Komputer Indonesia, 2011.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi politiknya adalah pengurus FKPP membentuk tim "Ting-Teng" yang kemudian membentuk "Tim Khusus Ulama (TKU)" yang bertugas untuk mensosialisasikan keputusan politiknya kepada pengurus-pengurus FKPP di tingkatan kecamatan dan desa. Budaya yang terbangun adalah budaya kumaha ceuk kiai. Keputusan politiknya di tentukan oleh kiai-kiai tertentu, sehingga terkesan kiai lainnya hanya mengikuti keputusan politik yang sudah di tentukan. Kesimpulan

			dari hasil penelitian ini, bahwa FKPP melakukan komunikasi politik pada pemilihan Bupati Kuningan tahun 2009, meskipun secara organisasi tidak terbuka, namun secara individu-individu terlihat adanya keterlibatan FKPP.

Sumber: Data Peneliti, 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasi Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis*. Yang berarti sama. Dalam persepsi umum, kata *sama*yang dimaksud disini adalah sama makna.

Esensinya, menurut Santoso Santropoetro (1987:7) adalah "kesamaan pengertian diantara mereka yang berkomunikasi". Suatu komunikasi dalam kegiatannya berlangsung melalui suatu proses, yaitu jalan dan urutan kegiatan sehingga terjadi/timbul pengertian tentang suatu hal diantara unsur – unsur yang saling berkomunikasi. "Komunikasi adalah kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti tentang suatu pesan yang dihadapi bersama, yaitu antara pemberi pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan).Dengan suatu efek atau hasil.Efek komunikasi merupakan segala perubahan yang terjadi dipihak

komunikan sebagai akibat diterimanya suatu pesan oleh komunikan". (Hikmat, 2011: 68 – 69).

Pengertian komunikasi pun banyak di berikan oleh para ahli. Menurut Carl I. Hovland sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: "Ilmu komunikasi adalah Upaya yang sitematis untuk merumuskan secara tegar asas- asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap".

Definisi Hovland diatas menunjukan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa: "*Communication is the process to modify the behavior of other individuals.*" (Komunikasi adalah proses mengubah mengubah perilaku orang lain).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab petanyaan sebagai berikut :*"Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?"*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator *(communicator, source, sender)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(channel, media)*
4. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient)*
5. Efek *(effect, impact, influence)*

Jadi, berdasakan paradigma Laswell tersebut, yaitu: "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu." (Effendy, 1997:10).

Definisi komunikasi lainnya yaitu menurut Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Scmendefinisikan komunikasi sebagai berikut : "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh *Rogers* bersama *D. Lawrence Kincaid* (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa : "Komunikasi adalah suatu proses diamana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam". Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah

laku seta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang – orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi. (Cangara, 2008: 20).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah "proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain – lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu – raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati".(Effendy, 1997:11). Effendy dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", menyebutkan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses Komunikasi secara Primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan alin sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

   Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan

komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlah banyaknya. Surat, telepon, teleks, Surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi (Effendy, 1997: 11, 16).

Dari kedua proses komunikasi diatas dapat dijelaskan bahwa proses komunikasi terjadi melalui dua proses. Kedua proses komunikasi tersebut pastinya akan selalu terjadi di dalam kehidupan manusia karena melihat kebutuhan manusi akan pesan yang dibutuhkan dan diterimanya.

2.1.2.3 Elemen Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia akan berjalan melalui elemen-elemen di dalamnya yang disebut dengan elemen proses komunikasi. Menurut Euis Winarti dalam bukunya "Pengembangan Kepribadian" bahwa elemen proses komunikasi, yaitu:

1. Sumber (Source)

   Adalah pihak yang mencetuskan dan menyampaikan pesan, dapat merupakan perorangan maupun sekelompok orang.

2. Pesan (Message)

   Berupa rangsang verbal atau non verbal, biasanya dihubungkan sesuatu makna yang telah dipahami, seperti kata – kata, gerakan tubuh, tanda – tanda tertentu dan lain – lain.

3. Sarana (Channel)

   Sarana yang dipakai untuk menyampaikan pesan, seperti bahasa atau gerakan – gerakan anggota badan.

4. Penerima *(Receiver)*

   Biasanya pesan itu dikirimkan oleh seseorng sebagai sumber kepada seorang penerima pesan.Penerima pesan ini biasa pula disebutkan sebagai tujuan akhir dari pesan.

5. Umpan Balik *(Feedback)*

   Merupakan pesan yang berupa respon atau komentar mengenai pesan yang diterima (atau yang telah dikirimkan).

6. Gangguan *(Noise)*

   Segala sesuatu yang menghambat atau mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi (bisa bersifat eksternal/environmental atau internal/intrapersonal).

7. *Context*

   "Merupakan kondisi (dimensi) pisik, sosial ataupun psikologikal yang berpengaruh terhadap jalannya proses komunikasi". (Winanti, 2007: 30 – 31).

Ke tujuh elemen diatas membantu proses komunikasi yang terjadi. Dimana saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

2.1.2.4 Unsur – Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. (Effendy, 2004:6). Menurut Onong Effendy dalam buku yang berjudul " Dinamika Komunikasi", unsur-unsur komunikasi adalah :

1. Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambing.

3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
4. Media atau saluran yaitu sasaran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2004:6).

Dalam komunikasi kelima unsur tersebut tidak lepas dari komunikasi karena unsur – unsur tesebut merupakan penunjang berjalannya suatu komunikasi.Tanpa adanya unsur – unsur tersebut maka komunikasi tidak dapat terjadi.

2.1.2.5 Tipe –Tipe Komunikasi

Komunikasi dalam kehidupan manusia tidak terjadi hanya dalam satu tipe saja, akan tetapi terjadi melalui berbagai macam tipe.

Menurut Euis Winarti dalam bukunya "Pengembangan Kepribadian" bahwa tipe – tipe komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal.
2. Komunikasi Interpersonal.
3. Komunikasi Environmental (Lingkungan).
4. Komunikasi Publik (Khalayak). (Winanti, 2007: 31 – 32).

Dalam kehidupannya, manusia melakukan berbagai macam interaksi sesuai dengan kebutuhannya.Berbagai macam interaksi tersebut meruapakan bentuk dari tipe komunikasi seperti yang telah dijelaskan diatas sesuai dengan kondisi komunikasi yang dialaminya.

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dalam terjalinnya tidak hanya berjalan begitu saja akan tetapi memiliki fungsi bagi yang menggunakannya. Menurut Onong Uchajana Effendy dalam buku yang berjudul, "Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi", fungsi komunikasi adalah:

1. Menginformasikan (*To Inform*).
2. Mendidik (*To Educate*).
3. Menghibur (*To Entertain*)
4. Mempengaruhi (*To Influence*). (Effendy,2003 : 55).

Manusia yang memiliki kebutuhan untuk memenuhi kebutuhannya yang salah satunya dapat dicapai melalui komunikasi. Maka manusia akan merasakan keempat fungsi komunikasi setelah menjalankan komunikasi.

2.1.2.7 Faktor – Faktor Penghambat Komunikasi

Komunikasi yang terjalin tidak hanya dapat berjalan dengan lancar, akan tetapi terdapat pula faktor penghambatnya. Menurut Onong Uchajana Effendy dalam bukunya yang berjudul, "Dinamika Komunikasi", faktor – faktor penghambat komunikasi, adalah:

1. Hambatan sosio-antro-psikologis

   Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situational context*). Ini berati bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiopsikologis-antropologis-psikologis.

2. Hambatan semantik

   Kalau hambatan sosiopsikologis-antrpologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator.

3. Hambatan mekanis

   Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

4. Hambatan ekologis

   Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan (Effendy, 2003 : 11-16).

Terhambatnya komunikasi merupakan hal harus dapat terhindarkan.Oleh karena itu manusia dalam berkomunikasi harus dapat menghindarkan hambatan-hambatan tersebut agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

2.1.3 Politik

Politik adalah kegiatan yang menyangkut cara bagaimana kelompok-kelompok mencapai keputusan-keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat melalui usaha untuk mendamaikan perbedaan-perbedaan diantara anggota-anggotanya (Hague et al dalam Budiardjo, 2008:16).

> Sedangkan menurut *Roelofs*dalam buku Dan Nimmo, Politik adalah pembicaraan atau lebih tepat, kegiatan politik (berpolitik) adalah berbicara.*Roelofs*menekankan bahwa politik tidak hanya pembicaraan, juga tidak semua pembicaraan adalah politik.Akan tetapi, "hakekat pengalaman politik dan bukan hanya kondisi dasarnya ialah bahwa ia adalah kegiatan berkomunikasi antar orang.

Sedangkan pelaksanaan tujuan diantaranya berupa penyusunan kebijakan umum yang menyangkut distribusi dan alokasi atas sumber daya yang ada dalam negara.Untuk melaksanakan kebijakan itu perlu adanya kekuasaan *(power)* dan kewenangan *(authority).*Dengan demikian konsep pokok dalam politik meliputi negara *(state),* kekuasaan *(power),* pengambilan keputusan *(decision making),* kebijakan *(policy),* serta pembagian atau alokasi *(distribution or allocation).*

Aristoteles memandang politik bukan sekedar bidang opsional penyelidikan filosofis, melainkan sebagai tugas esensial bagi filisuf manapun karena "manusia pada hakikatnya adalah hewan politis" (AP,1253a-(37) dalam Palmquis, 2002:337). Dalam bukunya, Aristoteles menetapkan sesuatu yang merupakan kota terbaik. Kebetulan kata *polis* dalam bahasa Yunani artinya kota sehingga melahirkan kata politik.

2.1.4 Partai Politik

Partai politik merupakan sarana bagi warga Negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolan Negara. Dewasa ini partai politik sudah sangat akrab di lingkungan kita. Sebagai lembaga politik, partai bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada. Kelahirannya mempunyai sejarah cukup panjang, meskipun juga belum cukup tua. Bisa dikatakan partai politik merupakan organisasi yang baru dalam kehidupan manusia, jauh lebih muda dibandingkan dengan organisasi Negara. Dan ia baru ada di Negara modern. (Miriam Budiarjo, 2008: 397).

Sigmund Neumann dalam buku karyanya, *Modern Plitical Parties,* mengemukakan define politik sebagai berikut:

> Partai politik adalah organisasi dari aktivis-aktivis politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemertintahan serta merebut dukungan rakyat melalui persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda. (*A political party is the articulate organization of scoiety's active political agents; those who are concerned with the control of governmental polity power, and who compete for popular support with other group or groups holding divergent view).*

Menurut Neumann, partai politik merupakan perantara besar yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideology social dengan lembaga-lembaga pemerintah yang resmi. (Miriam Budiarjo, 2008:404).

2.1.5 Konflik Partai Politik

Potensi konflik selalu ada di setiap masyarakat, apalagi di masyarakat yang bersifat heterogen, apakah dari segi etnis (suku bangsa), social-ekonomi, ataupun agama. Setiap perbedaan tersebut menyimpan potensi konflik. Apabila keanekaragaman itu terjadi di Negara yang menganut paham demokrasi, persaingan dan perbedaan pendapat dianggap hal yang wajar dan mendapat tempat. Akan tetapi di dalam Negara yang heterogen sifatnya, potensi pertentangan lebih besar dan denga mudah mengundang konflik.

Disini peran partai politik diperlukan untuk membantu mengatasinya, atau sekurang-kurangnya dapat diatur sedemikian rupa sehingga akibat negatifnya dapat ditekan seminimal mungkin. Elit partai dapat menumbuhkan pengertian di antara mereka dan bersamaan dengan itu juga meyakinkan pendukungnya.

Pada tataran yang lain dapat dilihat pendapat dari ahli yang lain, Aren Lijphart (1968). Menurut Lijphart: Perbedaan-perbedaan atau pepecahan ditingkat

massa bawah dapat diatasi oleh kerja sama di antara elite-elite politik. (*Segmented or subcultural cleavages at the mass level could ber overcome by elite cooperation).* Dalam konteks kepartaian, para pemimpin partai adalah elite politik.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa partai politik dapat menjadi penghubung psikologis dan organisasional antara warga Negara dengan pemerintahnya. Selain itu partai juga melakukan konsolidasi dan artikulasi tuntutan-tuntuan yang beragam yang berkembang di berbagai kelompok masyarakat. Partai juga merekrut orang-orang untuk diikutsertakan dalam kontes pemilihan wakil-wakil rakyat dan menemukan orang-orang yang cakap untuk menduduki posisi-posisi eksekutif. Pelaksanaan fungsi-fungsi ini dapat dijadikan instrument untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan partai politik di Negara demokrasi. Dipihak lain dapat dilihat bahwa sering kali partai malahan mempertajam pertentangan yang ada. Dan jika hal ini terjadi dalam suatu masyarakat yang rendah kadar konsensus nasionalnya. (Miriam Budiarjo, 2008:409).

2.1.6 Pengertian Komunikasi Politik

Menyimak Ilmu komunikasi dan ilmu politik secara filosofis, secara esensial keduanya tidak dapat lepas dari peran aktif manusia, terutama sebagai mahluk sosial dan menelusuri realitas sosial. Menurut R. Wayne Pace dan Don F. Faules (2000:07), konsep dasar realitas sosial adalah suatu pola hubungan dan

makna simbolik yang ditopang lewat suatu proses tindakan serta interaksi manusia.

Dan Nimmo (1978) berpandangan bahwa komunikasi politik menggunakan politik hanya untuk mengartikan kegiatan orang secara kolektif yang mengatur perbuatan mereka didalam kondisi konflik sosial.

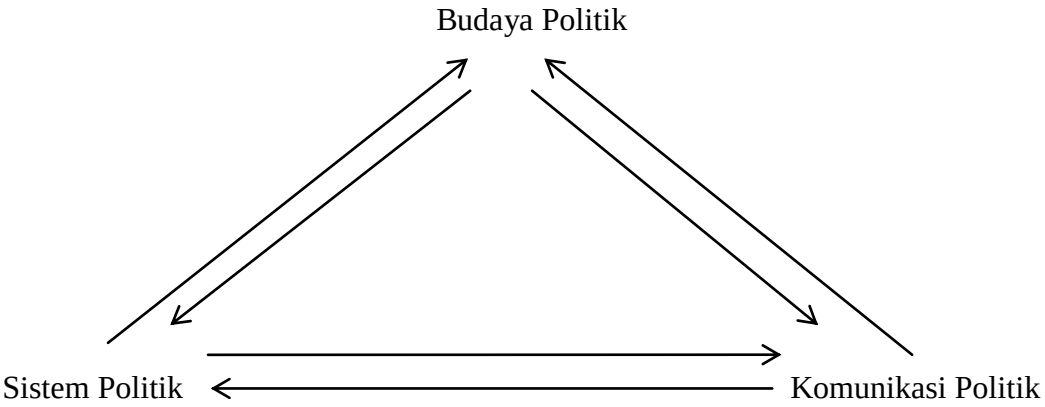
Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kegiatan ini bersifat empirik, karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Sedangkan sebagai kegiatan ilmiah, komunikasi politik adalah salah satu kegiatan politik dalam sistem politik (Maswudi Rauf,1993: 32– 33).

Menurut *Rush* dan *Althoff* (1997:255) sebagaimana yang dikutip oleh Asep Saipul Muhtadi (2008: 28), Komunikasi politik adalah transmisi informasi yang relevan secara politis dari satu bagian sistem politik – merupakan unsur dinamis dari suatu sistem politik; dan proses sosialisasi, partisipasi serta rekrutmen politik bergantung pada komunikasi. Secara sederhana unsur-unsur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Sistem Politik dalam Komunikasi Politik

(Rush and Althhoff)



Sumber: Rush and Allthoff, 1997:255

Komunikasi politik adalah salah satu dari tujuh fungsi yang dijalankan oleh setiap sistem politik. Dalam kata-kata Almond sendiri:

> *"All of the functions performed in the political system – politicalsocialization and recruitment, interest articulation, interest aggregation, rulemaking, rule application, and rule adjudication – are performed by means ofcommunication."*

Dalam buku The *Politics of The Development Areas*, pada tahun 1960.Almond berpendapat bahwa komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik sehingga terbuka kemungkinan bagi para ilmuwan politik untuk memperbandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda (Maswadi Rauf, 1993: 21).

Faktor tujuan dalam komunikasi politik itu, jelas pula tampak pada definisi yang diketengahkan oleh Lord Windlesham dalam karyanya, *What is politicalcommunication*, Komunikasi politik adalah suatu penyampaian pesan politik yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu (Effendy, 2002: 158).

Dengan demikian, inti komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi tersebut dapat mengikat suatu kelompok atau warga tertentu.Komunikasi politik dengan demikian adalah upaya sekelompok manusia yang mempunyai orientasi, pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai atau memperoleh kekuasaan.

Komunikasi politik merupakan salah satu fungsi partai politik, yakni menyalurkan aneka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat dan mengaturnya sedemikian rupa ”penggabungan kepentingan” *(interest aggregation)* dan “perumusan kepentingan” *(interest articulation)* untuk diperjuangkan menjadi *public policy* (Budiardjo, 2008: 406).

Dari pengertian-pengertian di atas menunjukkan pada sikap dan perilaku seluruh individu yang berada dalam lingkup sistem politik, sistem pemerintahan atau sistem nilai baik sebagai pemegang kekuasaan maupun sebagai masyarakat untuk terwujudnya suatu jalinan komunikasi antara pemegang kekuasaan (pemerintah) dengan masyarakat yang mengarah kepada sifat-sifat integratif.

Rochajat Harun dan Sumarno (2006:45) mengkategorikan para pemegang kekuasaan adalah mereka yang dikualifikasikan kedalam komunikator politik utama yang memberi warna dominan terhadap kelansungan proses komunikasi.Komunikator politik yang mengelola dan mengendalikan semua sumber dan simbol-simbol komunikasi dalam sistem politik kekuasaan.Nimmo (2005;30) menjelaskan secara rinci mengenai komunikator politik ini. Ia memaparkan bahwa terdapat tiga macam komunikator politik.

Pertama, adalah komunikator politik yang mempunyai pekerjaan sebagai politisi/politikus, mereka adalah calon atau pemegang jabatan tertentu di pemerintahan. Tak peduli apakah ia ditunjuk atau pejabat karir dan tak mengindahkan apakah jabatan itu eksekutif, legislatif atau yudikatif. Pekerjaan mereka adalah aspek utama kegiatan ini.Politisi atau politikus inilah yang sering juga disebut sebagai elite politik.Dalam kegiatan keseharian, para politikus harus melakukan komunikasi politik.Hal ini dilakukan, untuk mengomunikasikan pesan pesan poitik kepada sesama politikus, pesan politik ini bisa berupa tuntutan, protes dan kebijakan.kemudian, melakukan komunikasi politik kepada masyarakat.

Kedua; profesional sebagai komunikator politik muncul diakibatkan karena berkembangnya perangkat teknologi media massa. Ia menyuarakan pendapat komunikator politik yang sesungguhnya dan menghubungkan dengan masyarakat, menghubungkan publik umum, dengan pemimpin politik dan membantu menempatkan masalah dan peristiwa pada agenda diskusi publik. Yang termasuk dalam profesional adalah para jurnalis (reporter, koordinator berita, penerbit, pengarah berita, eksekutif stasiun dan lainnya). Profesional lainnya adalah promotor, ia adalah orang yang dibayar untuk mengajukan kepentingan langganan tertentu. Seperti agen publisitas, tokoh masyarakat, pejabat humas, pejabat informasi publik, sekretaris presiden dan lainnya (Dan Nimmo, 2005: 35).

Ketiga, aktivis yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak bekerja untuk kepentingan politik.Namun tugasnya adalah menjadi juru bicara atau sebagai peloby. Politik bukan lapangan pekerjaannya, namun ia terlibat baik

dalam kegiatan politik walaupun dalam komunikasi. Karena itulah ia disebut aktivis politik. Aktivis lainnya yang juga berfungsi sebagai komunikator politik adalah pemuka masyarakat.

Sedangkan menurut Harun (2006:54), komunikator politik berada dalam dua status berbeda, yaitu dalam suprastruktur dan infrastruktur. Dalam sistem politik, suasana infrastruktur politik sebagaimana diungkap oleh G. A. Almond dan S. Coleman (1960:76) dikualifikasikan kedalam lima kelompok, yakni:

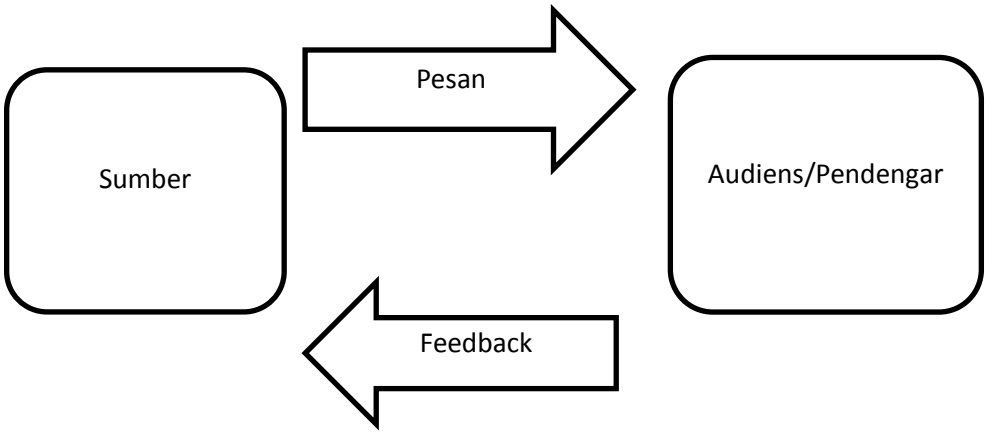
1) Partai politik/parpol *(political party)*
2) Golongan kepentingan *(interest group)*
3) Golongan penekanan *(pressure group)*
4) Tokoh politik *(political figure)*
5) Alat-alat komunikasi politik *(political communication tools)*

Kelima kelompok tersebut sangat berpengaruh terhadap situasi kehidupan politik karena memiliki kemampuan menggerakan massa dan memobilisasi pendapat umum agar berpihak kepada mereka . Kelompok-kelompok infrastruktur tersebut merupakan komunikator-komunikator politik yang selalu berusaha menggembangkan pengaruh untuk mendapatkan dukungan masyarakat pada waktu terjadi pergeseran atau pergantian elit yang berkuasa melalui proses pemilihan.

2.1.6.1 Unsur-unsur Komunikasi Politik

Gambar 2.2

Unsur-Unsur Komunikasi Politik



Sumber: Dan Nimmo, 2004:16

Keterangan:

a) Komunikator/sender/ sumber = Pengirim pesan
b) Encoding: Proses penyusunan ide menjadi simbol/pesan
c) Message = Pesan
d) Media = Saluran
e) *Decoding* – Proses pemecahan/ penerjemahan simbol-simbol
f) *Feedback* = Umpan balik/ respon
g) Komunikan *(receiver)*/ pendengar *(audiens)* = Penerima pesan

Komunikasi politik dilakukan melalui proses yang meliputi unsur-unsur komunikasi politik yaitu (Nimmo, 2004:16):

a. Sumber

Para komunikator politik ini adalah pols, yakni politikus yang hidupnya dari manipulasi komunikasi, dan vols, yaitu warga negara yang aktif dalam politik berdasarkan paruh waktu *(part-time)* dan sukarela *(voluntary).*

b. Pesan

Sebagian besar politik adalah pembicaraan. Untuk memahami mengatakan apa dari komunikasi politik, dan gunanya untuk mula-mula melihat bahasa yang digunakan orang dalam berbicara, yaitu gejala linguistik politik. Komunikator politik menggunakan bahasa dan simbol, baik untuk meyakinkan khalayak.

c. Saluran

Media politik sebagi sarana saluran politik dapat dibagi menjadi: saluran massa, interpersonal, dan organisasi. Pemerintah dan pers sebagai sumber dan saluran komunikasi politik. Jika perbuatan politik kita diturunkan dari makna yang kita berikan kepada objek-objek politik, maka media berita menduduki posisi yang penting dalam proses komunikasi-opini karena kenyataan bahwa kita memperoleh begitu banyak informasi politik kita langsung dari siaran berita televisi dan dari surat kabar.

d. Audiens atau pendengar

Komunikasi terlibat dalam perbuatan gabungan atau transaksi antara sumber dan penerima.Khalayak komunikasi politik bukanlah wadah yang pasif yang ke dalamnya para pemimpin politik dengan berbagai

karakteristik dan motif hanya menuangkan beraneka imbauan dengan menggunakan bahasa, simbol, piranti, dan media yang menarik.

e. Umpan balik

Akibat komunikasi diturunkan dari interaksi antara tiga unsur yang dapat dipisahkan: pesan, khalayak yang diduga akan dipengaruhi, dan pengaruh yang diakibatkannya. Singkatnya, akibat tidak ditentukan terpisah dari interpretasi: bahkan, akibat adalah tindakan interpretatif sinambung yang diturunkan dari penyusunan opini personal, sosial, dan politik.

2.1.6.2 Bentuk-bentuk Komunikasi Politik

Terdapat beberapa bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh komunikator politik (Arifin, 2003:65-98), yaitu:

1. Retorika

Retorika berasal dari bahasa yunani yaitu *rhetorica,* yang berarti seni berbicara.Asalnya digunakan dalam perdebatan-perdebatan di ruang siding pengadilan untuk saling mempengaruhi sehingga bersifat kegiatan antarpersona. Kemudian berkembang menjadi kegiatan komunikasi massa, yaitu berpidato kepada orang banyak (khalayak).(Arifin, 2003:65-98)

2. Agitasi Politik

Agitasi politik berasal dari bahasa latin yaitu *agitare,* yang berarti bergerak atau menggerakkan. Agitasi dilakukan untuk membangkitkan rakyat kepada suatu gerakan politik, baik lisan maupun tulisan, dengan merangsang dan membangkitkan emosi khalayak. Dimulai dengan cara membuat kontradiksi dalam masyarakat, kemudian menggerakkan

khalayak untuk menentang kenyataan hidup yang dialami selama ini dengan tujuan menimbulkan kegelisahan di kalangan massa. Orang yang melakukan agitasi disebut agitator.(Arifin, 2003:65-98)

3. Propaganda

Propaganda berasal dari bahasa latin yaitu *propagare* yang artinya menanamkan tunas suatu tanaman. Pada awalnya propaganda digunakan sebagai bentuk penyebaran agama Katholik.Propagandis adalah orang yang melakukan propaganda, yang mampu menjangkau khalayak kolektif lebih besar.Biasanya dilakukan oleh politikus atau kader partai politik yang memiliki kemampuan dalam memberikan sugesti kepada khalayak dan menciptakan suasana yang mudah terkena sugesti (sugestivitas).(Arifin, 2003:65-98)

4. *Public Relations (PR)* Politik

Tumbuh pesat di Amerika Serikat setelah Perang Dunia II, sebagai suatu upaya alternatif dalam mengimbangi propaganda yang dianggap membahayakan kehidupan sosial dan politik.Tujuan PR politik adalah menciptakan hubungan saling percaya, harmonis, terbuka atau akomodatif antara politikus, professional atau aktivis (komunikator) dan khalayak (kader, simpatisan, masyarakat umum).(Arifin, 2003:65-98)

5. Kampanye Politik

Bentuk komunikasi politik yang dilakukan orang atau kelompok (organisasi) dalam waktu tertentu untuk memperoleh dan memperkuat dukungan politik dari rakyat atau pemilih.Kampanye politik merupakan

serangkaian tindakan komunikasi yang terencana untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.(Arifin, 2003:65-98)

6. Lobi Politik

Istilah lobi sendiri sesungguhnya tempat para tamu menunggu untuk berbincang-bincang di hotel, karena yang hadi para politikus yang berbincang politik *(political lobbying)* terjadi dialog (komunikasi antarpersona) secara informal namun penting. Dalam hasil lobi itu biasanya ada kesepahaman dan kesepakatan bersama yang akan diperkuat melalui pembicaraan formal dalam rapat atau siding politik yang akan menghasilkan keputusan dan sikap politik tertentu. Lobi politik adalah gelanggang terpenting bagi pembicaraan para politikus atau kader partai politik tentang kekuasaan, pengaruh, otoritas, konflik dan konsensus.(Arifin, 2003:65-98)

7. Lewat Media Massa

Menutru McLuhan, sebagai perluasan panca indra manusia *(sense extention theory)* dan sebagai media pesan *(the medium in the message)* dalam hal ini pesan politik, untuk mendapatkan pengaruh, kekuasaan-otoritas, membentuk dan mengubah opini public atau dukungan serta citra politik; untuk khalayak yang lebih luas yang tidak bisa terjangkau oleh bentuk komunikasi yang lain.(Arifin, 2003:65-98)

2.1.6.3 Faktor-faktor Penghambat Komunikasi Politik

Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Politik Unsur-unsur sistem komunikasi politik tersebut dapat dipengaruh oleh faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat, seperti di bawah ini.

1) **Hubungan komunikator-komunikan**

Politikus, baik representatif maupun ideolog, berkomunikasi untuk kepentingan para pemilih atau untuk kepentingan tujuan.Juru bicara kelompok terorganisasi dan pemuka pendapat memainkan peran yang jauh lebih aktif dalam komunikasi politik dibandingkan dengan warga negara pada umumnya. Dalam komunikasi politik, partisipan adalah anggota khalayak yang aktif yang tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan oleh para pemimpin politik, tetapi juga menanggapi dan bertukar pesan dengan para pemimpin itu. Ringkasnya, partisipan politik melakukan kegiatan bersama dan bersama-sama dengan para pemimpin politik, yaitu mereka sama-sama merupakan komunikator politik (Nimmo, 2004: 125).

2) **Faktor sosial-ekonomi**

Banyak cara menentukan seseorang untuk dikategorikan ke dalam kelas sosial mana; tetapi pada umumnya, kelas itu merupakan fungsi dari pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan orang. Anggota kelas atas dan kelas menengah adalah orang dengan pekerjaan profesional-manajerial dengan pendapatan tinggi dan berpendidikan akademis; anggota kelas menengah bisa pegawai administrasi atau pegawai keahlian (skilled) yang pendapatannya relatif baik dan seringkali, tetapi tidak terlalu, memiliki gelar

akademis; kelas rendah mencakup buruh kasar dengan pendidikan sekolah menengah atau yang lebih rendah, penganggur, dan orang miskin. Pada umumnya, orang dari kelas yang lebih tinggi lebih sering berpartisipasi dalam politik ketimbang orang dari strata sosial yang lebih rendah (Nimmo, 2004: 141).

3) **Budaya politik**

Suatu cara penting opini publik dalam mempengaruhi apa yang dilakukan oleh pejabat pemerintah ialah menggunakan budaya politik. Pengaruh opini publik yang terbesar terhadap pembuatan keputusan pada pemerintah ialah dimilikinya budaya politik bersama oleh rakyat untuk memegang jabatan pemerintah.Budaya politik terdiri atas pola kecenderungan kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang diikuti secara luas (Nimmo, 2004: 36).

4) **Struktur organisasi partai**

Struktur ialah pelembagaan hubungan organisasi antara komponen-komponen yang membentuk bangunan itu.Struktur politik sebagai salah satu species struktur pada umumnya, selalu berkenaan dengan alokasi nilai-nilai yang bersifat otoritatif, yaitu yang dipengaruhi oleh distribusi serta penggunaan kekuasaan.

5) **Model komunikasi**

Komunikasi politik yang dilakukaaan partai politik bisa berupa lisan maupun tulisan.Komunikasi politik yang dilakukan oleh partai politik bertujuan untuk memperoleh kejelasan dan mempengaruhi perubahan aspek kognitif anggota yang meliputi paham ideologi dan *platform.*

2.1.6.4 Pelaksanaan Komunikasi Politik

1. Unsur-unsur sistem komunikasi politik (Rush dan Althoff, 2002:255)
   a. Sumber, tolok ukurnya: pemimpin partai politik, pengurus partai politik.
   b. Pesan, tolok ukurnya: isi pesan, perintah, larangan, program kerja.
   c. Saluran, tolok ukurnya : media lisan, media tulisan, elektronik.
   d. Umpan balik, tolok ukurnya: penolakan, penerimaan.
   e. Audiens, tolok ukurnya : anggota partai politik.
2. Faktor-faktor pendorong dan penghambat komunikasi politik adalah:
   a Hubungan komunikator-komunikan, tolak ukurnya: pendekatan, pengenalan komunikator.
   b Faktor sosial-ekonomi, tolok ukurnya: tingkat pendidikan, tingkat ekonomi.
   c Budaya politik, tolok ukurnya: parokhial, kaula, partisipan.
   d Struktur organisasi partai politik, tolok ukurnya: formal, informal.
   e Model komunikasi, tolok ukurnya: berbelit-belit, mudah.

2.1.6.5 Fungsi Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan jalan mengalirnya informasi melalui masyarakat dan melalui berbagai struktur yang ada dalam sistem politik (Massoed dan Andrew, 1990: 130).Fungsi dari komunikasi politik adalah struktur politik yang menyerap berbagai aspirasi, pandangan, dan gagasan yang berkembang dalam masyarakat dan menyalurkannya sebagai bahan dalam penentuan

kebijakan.Dengan demikian fungsi membawakan arus informasi balik dari masyarakat ke pemerintah dan dari pemerintah ke masyarakat.

Fungsi komunikasi politik itu terutama dijalankan oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik. Dengan demikian media massa itu memiliki peranan yang strategis dalam sistem politik. Berarti frekuensi dan intensitas yang lebih besar.Di samping perasaan "sadar informasi" hal itu juga didukung oleh tersedianya fasilitas yang memadai.

Kelancaran komunikasi politik akan sangat berpengaruh pada kemantapan kehidupan politik. Terhambatnya saluran komunikasi politik dapat mengakibatkan munculnya kecurigaan antara satu kelompok lain, antara satu pihak dengan pihak lain. Atas dasar itu, keterbukaan politik ada batasnya, diperlukan dalam pembinaan sistem politik.Maka dari itulah muncul fungsi komunikasi bagi komunikasi politik untuk mempermudah jalannya sistem politik yang ada.

2.1.7 Proses Komunikasi Politik

Proses adalah arus, perubahan dan ketidaktepatan dalam hubungan kegiatan terhadap satu sama lain. *Barlund* melukisakan sifat proses itu sendiri – berkembang, dinamis, sinambung, sirkular, tak dapat diulang, tak dapat dibalikan dan kompleks. Sebagai proses, komunikasi tidak memiliki titik bertolak; tiada hentinya ia meliputi interpretasi personal, pertukaran sosial dan politik. Ia tidak memiliki penyebab yang mudah dilihat bagi akibatnya yang dapat diamati. (Dan Nimmo. 2005)

Miriam Budiardjo, dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Politik, menjelaskan bahwa proses politik adalah pola-pola politik yang dibuat oleh manusia dalam mengatur hubungan antara satu sama lain. Proses dalam setiap sistem dapat dijelaskan sebagai input dan output. Input itu sendiri merupakan tuntutan serta aspirasi masyarakat dan juga dukungan dari masyarakat. Input ini kemudian diolah menjadi output, kebijaksanaan, dan keputusan-keputusan, yang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Dari beberapa penjelasan dari ilmuwan politik yang menjelaskan tentang proses politik, maka dapat disimpulkan bahwa Pokok dari politik adalah upaya untuk mencapai tujuan, dan untuk mencapainya harus ada proses yang dilewati yang kemudian disebut sebagai proses politik. Secara garis besar, proses politik adalah semua interaksi yang terjadi dalam sebuah sistem politik. Proses politik dimulai dari adanya tuntutan untuk memenuhi tujuan dan kepentingan politik yang tentunya terdapat instrument untuk memperjuangkan tuntutannya. Proses politik merupakan tahapan setelah adanya input politik dimana proses mencakup serangkaian tindakan pengambilan keputusan, baik oleh perorangan, kelompok, maupun lembaga apapun macam legislatif, eksekutif, maupun yudikatif dan lain-lain dalam rangka memenuhi tujuan atau kepentingannya. Harus diketahui bagaimana input politik itu terbentuk dan bergerak, sebab dinamikanya akan sangat berpengaruh terhadap output politik atau setelah melalui proses politik. Oleh karena itu harus dikenali tenaga-tenaga pembuat atau tenaga pembantu dari input tersebut.

2.1.8 Dinamika

Dari arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dinamika adalah gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan ditatan hidup masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan Dinamika menurut Slamet Santoso Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi, dnamika berarti adanya interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. (Slamet Santoso, 2004).

2.1.9 Realitas Komunikasi Politik

Realitas Komunikasi Politik adalah sebuah sistem yang konstan, teratur dan dapat diramalkan, misalnya sebagai:

A. Pertukaran informasi melalui pelaksanaan kekuasaan (Ken Goldstein).
B. Interaksi antara elite, media warga negara mengenai topik-topik yang berkaitan dengan politik (Talia Stroud).
C. Pertukaran gagasan dan pesan, verbal atau visual, secara langsung atau bermedia, dalam suatu ruang publik yang dapat diidentifikasi, yang tujuannya dan konsekuensinya adalah untuk mengubah struktural atau produk pemerintah atau menghindari perubahan tersebut (Lynn Sanders). (Mulyana, Deddy, Komunikasi Politik, Poltik Komunikasi, 2013, 7)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikiran peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang pada penelitian ini. Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran baik yang mendasari penelitian tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupu konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual adalah sebagai berikut:

Menurut *Dan Nimmo* (2005: 9) komunikasi Politik yaitu (kegiatan) komunikasi yang dianggap komunikasi politik berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya (aktual maupun potensial) yang mengatur perbuatan manusia di dalam kondisi-kondisi konflik.

Dengan demikian, inti komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi tersebut dapat mengikat suatu kelompok atau warga tertentu. Komunikasi politik dengan demikian adalah upaya sekelompok manusia yang mempunyai orientasi, pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai atau memperoleh kekuasaan.

Komunikasi politik merupakan salah satu fungsi partai politik, yakni menyalurkan aneka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat dan mengaturnya sedemikian rupa ”penggabungan kepentingan” *(interest aggregation)* dan “perumusan kepentingan” *(interest articulation)* untuk diperjuangkan menjadi public policy (Budiardjo, 2008: 406).

Menurut *Dan Nimmo* (2005: 168) Ada dua bentuk saluran komunikasi politik yang digunakan oleh komunikator yaitu: Pertama, Komunikasi

Interpersonal merupakan bentukan dari hubungan satu-kepada-satu. Saluran ini pun bisa berbentuk tatap muka maupun perantara.Kedua, komunikasi organisasi menggabungkan penyampaian satu-kepada-satu dan satu-kepada-banyak. (Nimmo, Dan 2005: 168 Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan dan Media)

Faktor tujuan dalam komunikasi politik itu, jelas pula tampak pada definisi yang diketengahkan oleh Lord Windlesham dalam karyanya, *What is politicalcommunication,* Komunikasi politik adalah suatu penyampaian pesan politik yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu (Effendy, 2002: 158).
Dari pengertian-pengertian di atas menunjukkan pada sikap dan perilaku seluruh individu yang berada dalam lingkup sistem politik, sistem pemerintahan atau sistem nilai baik sebagai pemegang kekuasaan maupun sebagai masyarakat untuk terwujudnya suatu jalinan komunikasi antara pemegang kekuasaan (pemerintah) dengan masyarakat yang mengarah kepada sifat-sifat integratif.

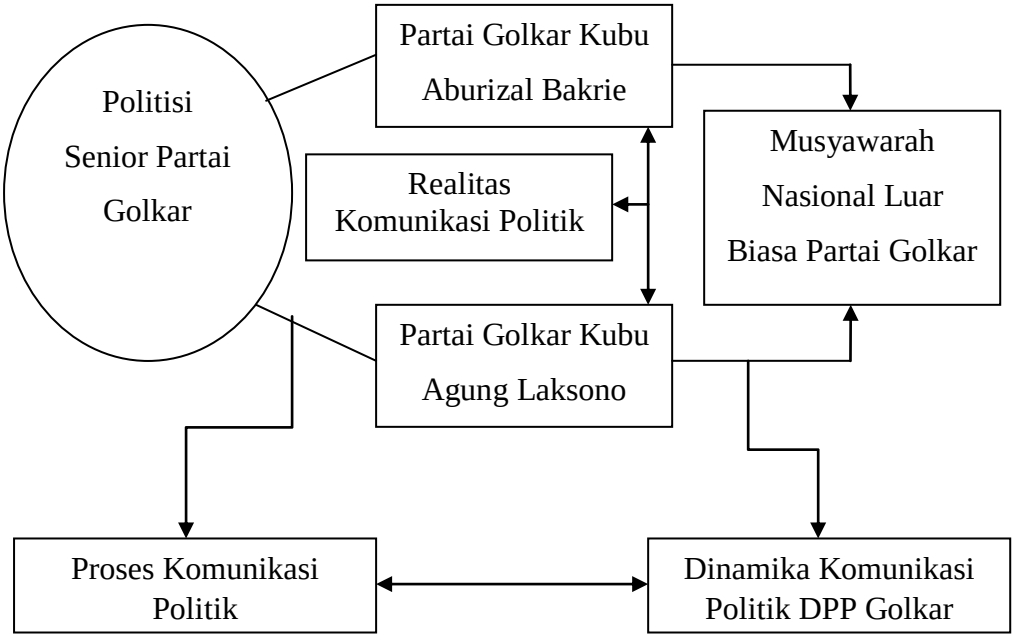
Dari beberapa pendapat mengenai komunikasi politik tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik merupakan suatu penyampaian pesan politik antara pemerintah, partai politik, dan juga warga masyarakat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran yang dapat mempengaruhi seluruh elemen masyarakat untuk dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang telah ditentukan bersama. Jadi, dilihat dari sistem dan pengertian komunikasi politik di atas komunikasi politik merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan oleh pimpinan partai politik terhadap anggota partai

politik dengan saluran/media berupa lisan maupun tulisan dan diharapkan anggota partai politik tersebut mengerti dan menyetujui dari apa yang telah disampaikan.

Peneliti berusaha menggambarkan secara terperinci suatu dinamika komunikasi politik di Dewan Pimpinan Pusat Partai Golkar.Dengan melihat konteks dari teori Studi Kasus *Creswell* tersebut yakni yang berusaha membentuk dan mengumpulkan sebuah data-data dari kejadian yang berdasarkan pada subjek, maka peneliti memaparkan penjelasan tersebut ke dalam gambar seperti berikut ini:

Gambar 2.3

Alur Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Peneliti, 2016